

PERAWATAN DAN EDUKASI KUSTA DI GEMA KASIH

¹Pomarida Simbolon, ²Nagoklan Simbolon, ³Pestaria Saragih, ⁴Arjuna Ginting, ⁵Jev Boris,
⁶Adrian Hutauruk, ⁷Nasipta Ginting

¹²³⁴⁵⁶⁷STIKes Santa Elisabeth Medan, Jalan Bunga Terompet No. 118 Medan

Email korespondensi: pomasps@gmail.com

ABSTRAK

Kusta merupakan penyakit menular infeksi yang bersifat kronik dan akut yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* dan sampai saat ini masih ditakuti oleh masyarakat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kusta membuat jumlah penderita kusta semakin meningkat, sehingga perlu dilakukan edukasi tentang kusta bagi penghuni kusta di Gema kasih Galang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Kusta pada bulan April 2023 dengan jumlah peserta 18 orang. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kusta dan memotivasi masyarakat untuk menjaga pola hidup bersih dan sehat. Metode yang dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dimulai dengan edukasi, pemeriksaan kesehatan berupa tanda-tanda vital dan perawatan luka. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang kusta dan pemahaman tentang perawata luka juga meningkat. Kesimpulan yang didapat dari kegiatan ini penghuni kusta dapat merasakan manfaat dengan menambah pengetahuan mengenai penyakit kusta dan pengobatannya sehingga perlu tetap rutin untuk dilakukan.

Kata kunci: kusta, edukasi, perawatan

1. PENDAHULUAN

Kusta merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh kuman kusta (*Mycobacterium leprae*) yang menyerang kulit, saraf tepi, dan jaringan tubuh lainnya. Kusta sebagai penyakit menular dan menahun ini dapat disembuhkan dengan pengobatan (Dinkes, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, Indonesia merupakan pengidap kasus kusta terbanyak di dunia dari tiga negara yaitu Indonesia, India dan Brazil. 7.146 pengidap kusta tahun 2021, anak-anak memiliki proporsi terbanyak yaitu 11 persen berdasarkan data tersebut (Detik, 2023).

Berdasarkan *Sustainable Development Goals* menargetkan penurunan orang yang memerlukan intervensi terhadap penanggulangan Penyakit Tropis Terabaikan pada tahun 2030 di tingkat global salah satunya yaitu penyakit kusta. Hal tersebut dijabarkan pada indikator peningkatan jumlah negara dengan nol kasus *indigenous* kusta dalam roadmap bagi Penyakit Tropis terabaikan 2021-2030 (Kemenkes, 2021).

Hasil riset Kementerian Kesehatan diperoleh hasil prevalensi kasus kusta di Indonesia sebesar 0,5 per 10.000 penduduk. Pada tahun 2022 sebesar 0,55 per 10.000 penduduk pada 2022. Hal itu seiring adanya 15.052 kasus kusta terdaftar pada 2022, sedangkan, ada 12.095 kasus kusta baru yang ditemukan di dalam negeri sepanjang tahun lalu. Adapun, proporsi kasus kusta tanpa catat di Indonesia sebanyak 82,87%. Proporsi pasien kusta yang mengalami cacat tingkat dua sebesar 6,37%. Sementara, proporsi kasus kusta yang diderita anak di Indonesia sebanyak 9,89% pada 2022. Lebih lanjut, Papua Barat menjadi provinsi dengan prevalensi kusta tertinggi di Indonesia, yakni 9,89 per 10.000 penduduk. Posisinya diikuti oleh Maluku Utara dengan prevalensi kusta sebesar 5,32 per 10.000 penduduk. Prevalensi kusta di Papua tercatat sebesar 4,18 per 10.000 penduduk. Kemudian, prevalensi kusta per 10.000 penduduk di Maluku dan Sulawesi Utara masing-masing sebesar 2,08 dan 1,94. Sementara, Sumatera Barat menjadi wilayah dengan prevalensi kusta paling sedikit, yakni 0,1 per 10.000 penduduk. Di atasnya ada Sumatera Utara dan Jambi dengan prevalensi kusta sama-

sama sebesar 0,11 per 10.000 penduduk (Widi, 2022).

Pengetahuan perlu diberikan kepada penderita kusta agar bertambah informasi para penderita kusta tentang penyakit tersebut. Pengetahuan adalah suatu informasi disadari atau yang diketahui oleh seseorang. Pengetahuan dapat muncul saat seseorang sedang menggunakan pikiran untuk mengetahui suatu kejadian yang belum pernah dirasakan sebelumnya atau melihat benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat (Notoadmodjo, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain keyakinan, usia, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, sosial, dan lingkungan. Umumnya apabila pengetahuan seseorang maka tinggi maka akan semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang tersebut dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek atau materi. Tingkat penilaian tersebutlah yang akan menjadi landasan individu dalam bertindak. Hal ini juga berlaku pada individu yang menderita kusta akan memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga masyarakat memiliki sikap negatif dan berakhir dengan tindakan semena-mena terhadap penyandang kusta.

Perlakuan semena-mena terhadap pasien kusta menjadi salah satu faktor penyebabnya karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kusta. Pada penderita kusta kita sebagai masyarakat harus bisa memberikan motivasi masyarakat antara lain tidak mencela, mengisolasi, menjauhi, maupun melakukan tindakan semena-mena lainnya. Dukungan masyarakat sangat diperlukan baik bagi pasien kusta maupun yang telah pernah menagalami kusta. Tujuan tersebut dilakukan agar masyarakat bisa menghilangkan pandangan yang negatif pada penderita kusta (Gunawan, 2018).

Akibat dari pengetahuan masyarakat yang rendah tentang kusta dan pandangan buruk masyarakat terhadap penderita kusta mengakibatkan masyarakat biasanya mempunyai prasangka, harapan yang tidak benar kepada penderita kusta, perasaan yang pada akhirnya memiliki perilaku negative, dan sikap yang tidak baik. Apabila kita mengetahui penyebaran penyakit kusta, penyebab, dan pengobatannya serta pandangan yang buruk pada penderita kusta, pasti akan muncul *lepraphobia* (ketakutan yang berlebihan terhadap penyakit kusta atau keberadaan penderita kusta). Perwujudan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan peranan melalui kegiatan pendidikan kesehatan kepada penderita dan keluarga serta masyarakat, melalui kegiatan edukasi pendidikan kesehatan diharapkan penderita tidak perlu dikucilkan dan dijauhi oleh keluarga serta masyarakat, tidak perlu mempunyai rasa takut yang berlebihan serta dapat berobat secara rutin dan teratur (Kemenkes, 2015).

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang dilakukan dalam keadaan sadar dalam menciptakan kesempatan bagi suatu masyarakat yang senantiasa belajar untuk memperbaiki kesadaran (*literacy*), keterampilan (*life skills*) serta meningkatkan pengetahuan demi kepentingan kesehatannya (Efendi, 2012).

Desa Gaharu Kecamatan Galang terletak \pm 4 km dari kota. Daerah ini terisolasi dari kota, karena daerah ini tinggal penduduk yang menderita penyakit kusta. Hasil wawancara dengan pimpinan pada panti rehabilitasi kusta Gema Kasih Galang dan perencanaan untuk derajat kesehatan masyarakat belum terdapat program edukasi kesehatan sehingga perlu adanya tindakan melalui kegiatan pemberian edukasi pada penderita kusta.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan proses kegiatan yang dilakukan beberapa tahap persiapan, seperti: melakukan komunikasi dan kerjasama dengan pimpinan pusat rehabilitasi kusta Gema Kasih Galang terkait rencana pengabdian masyarakat, penentuan topik kegiatan, pemberitahuan jadwal pelaksanaan. Persiapan dimulai dengan melakukan survei permasalahan tentang pengetahuan pasien tentang kusta dan teknik perawatan luka. Hasil survei penderita kusta kurang rutin melakukan perawatan terhadap penyakitnya dan bagaimana cara melakukan perawatan luka. Lokasi dari pengabdian kepada masyarakat merupakan mitra dari STIKes Santa Elisabeth Medan yang selalu rutin dikunjungi oleh STIKes Santa Elisabeth Medan. Pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan setelah mendapat persetujuan dari pengelola kampus STIKes Santa Elisabeth Medan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan edukasi dan perawatan luka pada pasien kusta, dilakukan pada bulan Januari 2023 dengan jumlah peserta 20 orang. Kegiatan edukasi diawali dengan pengenalan tim pelaksana pengabdian masyarakat dengan memaparkan maksud dan tujuan dari kegiatan. Selanjutnya tim melakukan perawatan kusta dan mengedukasi para penderita kusta yang berobat. Saat edukasi selalu ditekankan agar tidak jemu-jemu untuk rutin dalam melakukan perawatan luka. Tim pengusul memberikan edukasi beberapa pertanyaan diberikan kepada peserta terkait kusta dan apa yang dirasakan oleh penderita kusta. Selanjutnya dilakukan diskusi tentang sejauh mana pemahaman mereka tentang kusta. Setelah selesai edukasi tentang kusta dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik tanda-tanda vital tubuh dan menanyakan apa saja yang menjadi keluhan mereka. Selanjutnya pasien yang menderita kusta apabila masih terdapat luka mereka harus merendam dahulu luka tersebut dengan air hangat. Hal ini dilakukan untuk melembutkan luka yang terdapat pada bagian jaringan yang sudah nekrotik agar lebih mudah dalam melakukan perawatan luka. Apabila tahap perendaman luka telah usai dilanjutkan dengan pembersihan luka dengan larutan NaCl 0,9% dan debridemen sederhana dan luka dibalut dengan balutan kasa hidrofil.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi pembagian kuisioner dilakukan terkait pemahaman topik edukasi kepada para penderita kusta. Setelah pemberian edukasi tentang kusta, pemeriksaan tanda-tanda vital, perawatan luka, tim edukasi menanyakan umpan balik kepada peserta melalui sesi tanya jawab. Para peserta senang dan mengetahui tentang kusta dan bagaimana cara merawat luka dengan baik serta berupaya akan rutin untuk melakukan perawatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Januari 2023 dilaksanakan secara langsung dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan penderita terkait penyakit kusta dan perawatan luka. Edukasi diberikan agar para penderita tetap bersemangat untuk hidup dan tidak merasa dikucilkan. Kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar tanpa hambatan, terlihat dari keaktifan dari peserta pada saat dilakukan edukasi serta diskusi. Pemberian edukasi pada penderita kusta pada tabel 1 diawah ini:

Tabel 1. Pengetahuan Peserta tentang Edukasi Kusta di Gema Kasih Tahun 2023

Kategori	Mean	Standar Deviasi
Pre tes	56.90	14.31
Post tes	63.25	15.23

Pada tabel tersebut diketahui setelah dilakukannya pre tes dan post tes terkait pengetahuan penderita kusta ada perbedaan pada pre tes dan post tes. Sebelum edukasi dilakukan pre tes, sebanyak 56.90 yang telah mengetahui terkait beberapa pertanyaan yaitu penyakit kusta, pencegahan dan perawatan kusta dengan standar deviasi 14.31, peningkatan sebesar 6.35 dan setelah disampaikannya materi dilakukan kembali post tes ada peningkatan pengetahuan peserta mengenai perawatan dan pencegahan kusta diketahui sebanyak 63,25 telah memahami pencegahan dan perawan kusta dengan standar deviasi 15.23.

Edukasi yang telah dilakukan pada penderita kusta mengalami perubahan pengetahuan sehingga diharapkan seluruh masyarakat dan penderita kusta mampu memahami tentang penanganan penyakit kusta, dan pencegahan kusta serta bisa rutin dalam melakukan perawatan luka. Tujuan edukasi tersebut yaitu untuk memperbaharui perilaku individu dan masyarakat terutama di bidang kesehatan, serta tercapainya derajat kesehatan yang baik mulai dari individu, keluarga, dan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan Efend Samidah (2023) pendidikan kesehatan yang dilakukan melalui penyuluhan adalah suatu tahapan pemberian informasi yang bermaksud memperbaharui perilaku individu, kelompok, atau masyarakat sehingga terpelihara perilaku yang sehat demi terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Tenaga kesehatan dalam pemberian edukasi harus

mampu memberikannya dengan baik melalui teknik komunikasi yang baik agar *goal* dari edukasi dapat terlaksana, dan tercapai secara maksimal

Pendidikan kesehatan melalui edukasi merupakan proses pemberian informasi yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan pada individu, kelompok, atau masyarakat agar dapat berperan aktif demi mewujudkan derajat kesehatan yang optimal sehingga terpelihara perilaku sehat yang baik. Seorang tenaga kesehatan memiliki tugas mampu dalam memberikan edukasi kesehatan dimanapun dan dengan cara berbicara yang baik sehingga tujuan dari edukasi itu terlaksana dan tercapai. Fungsi dari pemberian edukasi yaitu untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman pentingnya pencegahan penularan kusta secara produktif baik ekonomi maupun sosial sehingga tercapai perilaku kesehatan yang optimal (Wedayani dkk, 2023).

Kegunaan dari edukasi penyakit kusta yaitu untuk memperoleh pengetahuan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya pencegahan demi tercapainya perilaku kesehatan yang baik dan mengurangi penularan kusta sehingga masyarakat lebih produktif secara ekonomi maupun sosial. Melalui perubahan pengetahuan diharapkan kelompok sasaran bisa memahami tentang pencegahan dan penanganan penyakit kusta sehingga tujuan dari edukasi untuk mengubah perilaku individu dan masyarakat dapat tercapai secara baik dan sehat (Sumantri, 2021).



Gambar 1. Pemeriksaan tanda- tanda vital



Gambar 2. Kegiatan Perawatan Luka



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

4. KESIMPULAN

Peserta kusta yang diberikan edukasi mampu menjelaskan secara singkat penyakit kusta dan dimotivasi agar tetap rutin untuk menjaga pola hidup bersih dan sehat sehingga mengurangi penularan kusta dan kesehatannya tetap terjaga. Selain itu, para peserta kusta berantusias melalui kegiatan edukasi dan perawatan yang dilaksanakan yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit kusta. Sehingga para peserta sangat senang mengikuti pemeriksaan penyakit kusta, perawatan luka dan edukasi.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan. (2023). Hari Kusta Sedunia 2023: *Act Now. End Leprosy*. <https://dinkes.sumutprov.go.id/artikel/hari-kusta-sedunia-2023-act-now-end-leprosy-1675036800>
- Detik Sumut. (2023). *Hari Kusta Sedunia 2023 Dperingati 29 Januari, Ini Sejarah dan Temanya*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6537882/hari-kusta-sedunia-2023-diperingati-29-januari-ini-sejarah-dan-temanya>
- Efendi, N. F. (2012). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta, Salemba Medika.
- Gunawan, H., Achdiat, P. A., & Rahardjo, R. M. (2018). Tingkat pengetahuan penyakit kusta dan komplikasinya pada siswa sekolah menengah atas negeri Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(2), 101-105. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.19379>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Info Datin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Kusta)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Mari Bersama Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Kusta di Masyarakat*. <https://p2p.kemkes.go.id/mari-bersama-hapuskan-stigma-dan-diskriminasi-kusta-di-masyarakat/>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Samidah, I., Murwati, M., Sojais, D. A. R., Suyanto, J., Pebriani, E., Sulastri, S., Royana, W., & Elpina, E. (2023). Edukasi Dan Pemeriksaan Penyakit Kusta Dan Frambusia Di RT 27 Dusun Besar Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 79-84. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.2872>

- Sumantri, A. W. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Penyakit Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Tempiral Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(1), 52-58. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.389>
- Wedayani, N. W., Hidajat, D., & Ramdhani, D. (2022). Pengenalan dan Edukasi Penyakit Kusta (Morbus Hansen) di RSUD Manambae, Sumbawa Besar. *Jurnal Gema Ngabdi*, 4(1), 85-89. <https://doi.org/10.29303/jgn.v4i1.231>
- Widi. (2022). Prevalensi Kusta di Indonesia Meningkat pada 2022. <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/prevalensi-kusta-di-indonesia-meningkat-pada-2022>